

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fungsi dan makna gaya bahasa dalam karya sastra sangat penting. Gaya bahasa yang khas dan unik akan membuat karya sastra tersebut menjadi nikmat dibaca. Gaya bahasa juga berfungsi untuk memperoleh makna yang lebih jelas dan hidup, menimbulkan suasana dan kesan tertentu dihati pembaca. Makna gaya bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan perasaan melalui bahasa yang khas sehingga dengan bahasa tersebut dapat mencerminkan perasaan dan kepribadiannya. Dengan menggunakan gaya bahasa pengarang menyampaikan imajinasinya dalam sebuah karya sastra dengan memainkan kata-kata sehingga menjadi untaian bahasa yang bernilai sastra.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya bahasa berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Selanjutnya Keraf (2009:113) menyatakan “Gaya bahasa yang baik adalah gaya bahasa yang mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik”. Dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat, dapat membantu pengguna bahasa dalam memperlihatkan kepribadian pengguna bahasa tersebut. Dengan sendirinya, gaya bahasa dapat menjadi jembatan antara pembaca dan pengarang dalam perwujudan nilai-nilai yang diusung oleh pengarang ke dalam karya sastra tersebut terutama ke dalam sebuah pantun. Pantun termasuk ke dalam jenis sastra lisan, sastra lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwariskan secara turun temurun melalui penyampaian verbal dari satu generasi

ke generasi berikutnya (Saputra & Manjato 2025)

Imaruddin dkk (2016:54) menyatakan "Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan, sampai sekarang pantun itu masih dinyanyikan orang. Pantun digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan teguran serta nasihat menghibur dan tentunya mendidik". Selanjutnya, Andriani (2012:195) menyatakan pada masa lampau pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari, dan dimasa sekarang pun sebagian besar masyarakat melayu di pedesaan masih banyak yang menggunakannya. Pantun digunakan oleh pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyampaikan kebahagiaanya.

Pantun yang sekarang masih digunakan di masyarakat salah satunya adalah pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Pantun ini digunakan oleh masyarakat Hamparan Rawang untuk menyatakan isi hati dengan menggunakan bahasa daerah Hamparan Rawang.

Rentak kudo merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Hamparan Rawang. Dalam bahasa Rawang *rentak* yang artinya menghentak dan *kudo* yang artinya kuda. Menurut Wanda (2019:2) jauh sebelum generasi sekarang, seni tari *rentak kudo* telah menjadi bagian tak ternilai dari tradisi masyarakat Kerinci. Warisan budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh para seniman lokal. Keunikan tari ini terletak pada iringan pantun berbahasa Tanjung Rawang yang khas, menjadikannya sebuah perpaduan indah antara gerakan tubuh dan keindahan bahasa daerah Hamparan Rawang.

Pantun ini sangat identik dengan bahasa dan gaya bahasa masyarakat

Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh. Pantun yang ditembangkannya disebut dengan “*asiuh*” dan orang yang menembangkannya disebut dengan “*tuke asiuh*”. Pantun *Rentak Kudo* ini sangat menarik karena menyampaikan pesan tersirat kepada pendengarnya baik berupa sindiran, pujian, dan isi hati penyair. Pantun *Rentak Kudo* ini biasanya ditujukan kepada keluarga yang menggelar hajatan pernikahan.

Penggunaan gaya bahasa kiasan pada pantun *Rentak Kudo* di Hamparan Rawang sangat perlu diteliti, karena masih banyak yang belum memahami makna-makna tersirat yang ada dalam pantun *Rentak Kudo*, terutama bagi kaum muda mudi yang hanya menganggap *Rentak Kudo* sebagai hiburan tanpa ingin mengetahui tentang maksud dari pantun yang disampaikan, tentu ini menjadi fenomena yang mengkhawatirkan bagi masyarakat yang kurang memahami lebih mendalam mengenai pantun *Rentak Kudo* tersebut. Dengan penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang jenis, makna, dan fungsi bahasa kiasan yang ada dalam pantun *Rentak Kudo*.

Penelitian serupa pernah diteliti oleh Rahayu dkk (2024) dengan judul “Pesan Moral Syair Tradisi Rentak Kudo Kecamatan Hamparan Rawang (kajian analisis isi). Adapun hasil penelitiannya bahwa syair tradisi *Rentak Kudo* mengandung pesan-pesan moral hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi 7 aspek secara keseluruhan pesan moral, dari ke 7 aspek ini tergambar di dalam syair tradisi *Rentak Kudo*. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dkk dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam lirik lagu ‘*Bertaut*’ Nadin Amizah”. Adapun hasil penelitiannya peneliti mengungkapkan bahwa majas retorik lebih banyak digunakan oleh Nadin Amizah dalam lirik lagu “*Bertaut*”.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini setidaknya ada 16 jenis majas yang terbagi atas 8 majas retorik dan 8 majas kiasan. Secara menyeluruh, dalam gaya bahasa retorik yang terdapat pada lagu “Bertaut” antara lain hiperbola, litotes, pleonasme, aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, dan polisindeton. Dalam gaya bahasa kiasan terdapat jenis majas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, hipalase, innuendo, dan sarkasme.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ini, agar dapat menjembatani antara penyair dan pendengar dalam hal menyampaikan ide dan maksud dari gaya bahasa yang digunakan penyair. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya kajian sastra lama Indonesia khususnya pada pantun serta melihat bentuk penggunaan gaya bahasa dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Apa saja jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh?
2. Apa saja makna gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh?
3. Apa saja fungsi gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh.
2. Makna gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh.
3. Fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis membagi manfaat penelitian ini menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah sebagai berikut:
 1. Menjembatani antara penyair dan pendengar dalam hal menyampaikan ide dan maksud dari gaya bahasa yang digunakan penyair;
 2. Memperkaya kajian sastra lama Indonesia khususnya dalam pantun serta melihat bentuk penggunaan gaya bahasa dalam pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang di Kota Sungai Penuh.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam penelitian dan dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra lama Indonesia yang berhubungan dengan gaya bahasa kiasan dalam Pantun *Rentak Kudo* masyarakat Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.

